

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran dunia pendidikan sangat strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Disamping itu pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mengantisipasi persaingan di era global melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia cerdas dan kompetitif, sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain.

Terlepas dari wajib atau tidaknya pemerintah dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada warganya, maka sebenarnya pendidikan adalah tanggung jawab semua warga negara baik pemerintah maupun swasta, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal. Hal yang terpenting adalah bagaimana tujuan dari pendidikan itu akan tercapai dengan baik dan optimal. Sesuai dengan yang digariskan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebebasan.

Sesuai dengan teori dan tujuan yang telah digariskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI, maka pendidikan adalah untuk semua lapisan baik tanggungjawab, hak, penyelenggara dan komponen-komponen lain yang tertuang dalam sistem pendidikan guna mencapai keberhasilan yang utama. Keberhasilan pendidikan merupakan obsesi semua pihak, baik pendidik, yang didik maupun lembaga penyelenggara pendidikan. Untuk mencapai tujuan dalam organisasi pendidikan baik skala besar maupun skala kecil banyak ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Kemampuan tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian dalam menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya terhadap tujuan organisasi.

Kepala Sekolah merupakan komponen sumber daya manusia yang berperan penting untuk menggerakkan bawahan termasuk juga dirinya sendiri. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Supriadi (1998: 346) bahwa: "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik". Oleh karena itu kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa : "Kepala

Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Secara sederhana Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai sebagai “seorang” tenaga fungsional Guru yang diberi tanggung jawab untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumirdjo, 1999:83)

Dinas Pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *edukator, manajer, administrator, dan supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM)*.

Karena sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap pemimpin lembaga pendidikan untuk terus mencari jalan terbaik dalam meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu menghasilkan out put yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu Kepala sekolah harus banyak memberikan perhatian khusus kepada orang yang ada di bawahnya (dalam hal ini ialah para pegawai atau guru pengajar) agar dapat lebih meningkatkan semangatnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu bentuk perhatian kepala sekolah yang diberikan kepada para pegawai atau guru pengajar sekolah ialah motivasi. Hal ini dikarenakan motivasi memiliki kekuatan yang cukup besar untuk merubah sebuah keadaan seorang, apalagi jika langsung diberikan oleh seorang pemimpin baik dalam bentuk motivasi intrinsik .

Dalam meningkatkan suatu kinerja perlu adanya motivasi. Seperti yang diungkapkan oleh Gray, dkk.(1984:69) bahwa :

Motivasi (motivation) berasal dari bahasa Latin, yakni *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Definisi lain ialah, "...motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu".

Dalam melakukan aktivitasnya manusia sangat ditentukan oleh dorongan, baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar. Apabila dorongan tersebut tinggi dan positif, maka hasil dari aktivitasnya akan memperoleh nilai yang lebih baik, dorongan tersebut dalam istilah populer disebut dengan motivasi.

Moekijat (1993: 14) menyatakan bahwa motivasi secara garis besar dapat dibedakan atas dua bagian yaitu:

- a. *Motivasi internal*, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. *Motivasi eksternal*, yaitu motivasi yang muncul apabila ada rangsangan dari luar.

Maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi pemimpin lembaga pendidikan atau kepala sekolah memiliki keahlian dalam hal pemberian motivasi. Agar sumber daya manusia dapat digerakkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi maka perlu dipahami motivasi mereka dalam bekerja terutama untuk para guru adalah penekanan pada motivasi kerja mereka. Sebagai seorang motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Dalam ruang lingkup pembelajaran seorang guru merupakan aktor utama dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi manusia-manusia yang

mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas. Menurut Hadari Nawawi (1982:123) mengungkapkan bahwa :

Dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik untuk mencapai kedewasaannya”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sejalan dengan kebutuhan akan pentingnya mutu pendidikan, maka seorang guru dituntut agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Pemahaman wawasan/landasan terhadap kependidikan, peserta didik, kurikulum, perancangan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, pelaksanaan pembelajaran, sampai kepada pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Fenomena dilapangan masih ditemukan permasalahan mengenai bagaimana menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. *Pertama*, kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi pedagogik sehingga kurang optimal dalam memberikan pelayanan terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, Guru masih kurang serius dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, disiplin waktu

yang masih rendah yang disebabkan kurangnya motivasi dari pimpinan atau kepala sekolah.

Melihat permasalahan pendidikan yang begitu kompleks di kalangan pendidikan terutama tentang motivasi yang diterapkan di sekolah-sekolah, pada akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti satu masalah, yaitu mengangkat penelitian ini dengan sebuah judul: “KONTRIBUSI FUNGSI KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN PICUNG KABUPATEN PANDEGLANG-BANTEN”. Dari judul tersebut peneliti berharap itu dapat memudahkan peneliti menemukan titik fokus dalam penelitian dengan mendapatkan data di lapangan yang nantinya akan menjadi pokok pembahasan selanjutnya. Menentukan tempat penelitian yang layak adalah hal terpenting dalam sebuah penelitian, karena ini menentukan sebuah penelitian dapat diwujudkan atau tidak oleh peneliti. Setelah melakukan pertimbangan, maka peneliti mencoba melakukan penelitian Sekolah Dasar di lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran secara umum mengenai ruang lingkup, pembatasan bidang dan penelaahan variabel penelitian. Mohamad Ali (1999: 36) mengemukakan : “Rumusan Masalah pada hakekatnya adalah

generalisasi deskriptif rumusan ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi, dan analisis variabel yang tercakup didalamnya”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tindakan Kepala Sekolah dalam memotivasi Guru SD untuk meningkatkan kompetensi pedagogik di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten?
2. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik Guru SD di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten?
3. Berapa besar kontribusi fungsi Kepala Sekolah sebagai Motivator terhadap peningkatan kompetensi pedagogik Guru SD di UPT lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap secara jelas dan menyeluruh mengenai kontribusi fungsi kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik Guru SD di UPT lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran empirik mengenai fungsi kepala sekolah sebagai motivator di Sekolah Dasar Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten.
- c. Untuk mengetahui kontribusi fungsi kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti; hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, khususnya mengenai motivasi kepala sekolah.
2. Sekolah yang diteliti adalah seluruh Sekolah Dasar di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung; Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berarti bagi Sekolah Dasar di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten.

3. Pengembangan Ilmu; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang berguna bagi pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran yang menjadi landasan dari penyelidikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pedoman Komarudin (1998: 69) yang mengemukakan bahwa “Anggapan dasar sebagai premis adalah sesuatu yang dianggap benar, sebagai suatu keputusan yang dianggap benar, sebagai suatu keputusan yang diterima kebenarannya oleh peneliti”.

Adapun anggapan dasar yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Motivator pada dasarnya adalah orang yang menyebabkan timbulnya motivasi untuk melaksanakan sesuatu (Surayin, 2001:354)
2. Kepala Sekolah dapat memotivasi guru melalui jenis motivasi yaitu motivasi internal (dalam diri individu) dan motivasi eksternal (muncul apabila ada rangsangan dari luar), Moekijat (1993; 14).
3. Kompetensi pada dasarnya adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu yang melekat pada perilakunya. Kompetensi terlihat dari pengetahuan, kemampuan dan sifat/karakteristik kepribadian (Anna Mariana, 2002; 21).
4. Kompetensi pedagogik guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP Nomor 19 Tahun 2005).

F. Hipotesis

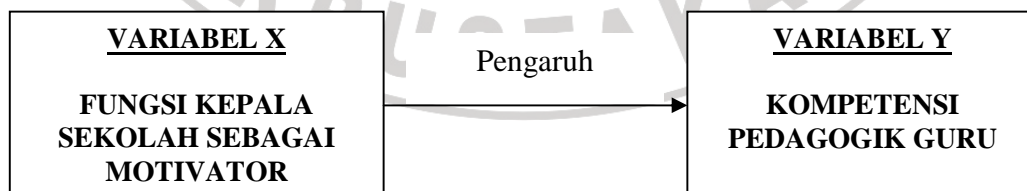
Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Winarno Surakhmad (1985: 39) mengemukakan bahwa :

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu soal, yang dimaksudkan untuk tuntunan sementara dalam menyelidiki untuk mencari jawaban sebenarnya. Hipotesisi ini dijabarkan atau ditarik dari postulat-postulat dan hipotesis itu tidak perlu selalu merupakan jawaban yang dianggap mutlak benar atau harus dibenarkan oleh peneliti atau harus dibenarkan oleh peneliti walaupun diharapkan demikian.

Hipotesis yang dirumuskan yaitu :

Terdapat Pengaruh yang Signifikan Antara Kontribusi Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Motivator terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung.

Secara sistematis hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



G. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir penelitian diawali dari adanya pencapaian mutu pendidikan dalam menciptakan suatu sistem pembelajaran yang ideal. Untuk mencapai suatu pembelajaran yang ideal harus ditunjang oleh sumber daya yang berkompetensi baik itu kepala sekolah maupun guru.

Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu memotivasi guru dalam menciptakan suatu sistem pembelajaran yang ideal. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah Fungsi Motivator Kepala Sekolah. Motivasi oleh kepala sekolah terdiri dari (1) Motivasi internal, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan. (2) Motivasi eksternal motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi yang melekat pada diri kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Konsep kompetensi pedagogik guru diarahkan pada bagaimana seorang guru memiliki pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP Nomor 19 Tahun 2005). Untuk mendukung penelitian ini adanya kajian teoritik yang terdiri dari konsep dasar fungsi motivator kepala sekolah dan konsep dasar kompetensi pedagogik guru. Sedangkan berdasarkan kajian empirik di lapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut : *pertama* Kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi pedagogik mengenai sehingga kurang optimal dalam memberikan pelayanan terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua* Guru masih kurang serius dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, disiplin waktu yang masih rendah yang disebabkan kurangnya motivasi dari pimpinan atau kepala sekolah. *Ketiga* Adanya upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru oleh kepala sekolah.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban mengenai seberapa besar pengaruh kontribusi fungsi kepala sekolah sebagai motivator terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar Di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten dan pada akhirnya akan memberikan *feedback* ke awal.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Metode merupakan cara atau teknik yang digunakan sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif.

Mohamad Ali (1993 : 120) mengemukakan bahwa :

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis / pengolahan data, membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, yaitu melalui angket yang disusun dalam suatu daftar tertulis yang berupa pertanyaan atau pernyataan untuk mendapatkan informasi dari responden. Bentuk angket yang disebarakan berupa angket berstruktur yang sering disebut angket tertutup, dimana setiap pernyataan disertai dengan alternatif jawaban. Sebagaimana pendapat Sanafiah Faisal (1982; 178) mengemukakan bahwa :

Angket yang menghendaki jawaban yang pendek atau jawaban yang diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu, disebut angket tertutup. Angket demikian biasanya meminta jawaban dengan ya atau tidak, jawaban singkat dan jawaban yang membubuhkan tanda *Chek* (v) pada item yang termuat pada alternatif jawaban.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini disamping melalui angket digunakan observasi dan studi dokumentasi untuk mendukung data yang ada.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini memakai teknik korelasi. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah data adalah sebagai berikut :

- a. Menyeleksi data, yaitu dengan memeriksa jawaban responden berdasarkan kriteria yang diharapkan;

- b. Menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, setelah itu baru menentukan skornya;
- c. Menghitung prosentase skor rata-rata variabel X (Fungsi Motivator Kepala Sekolah) dan Y (Kompetensi Pedagogik Guru) untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap variabel penelitian tersebut. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *Wiegth Miens Scored (WMS)*;
- d. Menghitung skor mentah menjadi skor baku;
- e. Uji normalitas distribusi untuk mengetahui dan menentukan apakah pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis parametrik atau non parametrik;
- f. Menentukan koefisien korelasi yang meliputi: korelasi product moment, uji signifikansi dan koefisien determinasi;
- g. Uji linieritas regresi untuk mencari hubungan fungsional antara variabel X (Motivator) dengan Y (Kompetensi Pedagogik Guru).

H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh 15 Sekolah Dasar yang ada di lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten. Dipilihnya lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian

karena dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat mengenai permasalahan yang akan diteliti.

2. Populasi

Secara sederhana menurut Nazir (dalam Aip, 2006: 70) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah : “Kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sekolah dan Guru yang ada di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten.

3. Sampel

Mohamad Ali (1985 : 51) mengemukakan bahwa : “sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili terhadap seluruh sampel”. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru PNS di Lingkungan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang-Banten.